

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peristiwa *Arab Spring* adalah fenomena yang terjadi dalam sejarah pemerintahan di kawasan Timur Tengah. Peristiwa ini tepatnya di wilayah Afrika bagian utara, dan sebagian wilayah Asia Barat daya. *Arab Spring* bisa diartikan juga sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan yang tidak dikehendaki oleh rakyat. Terlebih lagi di kawasan Timur Tengah merupakan warisan negara yang menggunakan sistem monarki absolut, dikarenakan latar belakang historisnya yang merupakan kerajaan yang sudah ada sejak dahulu. Maka dengan tidak relevannya sistem kerajaan pada abad 21, maka rakyat menuntut adanya perubahan sistem yang berlaku. *The Arab Spring* pun dipandang sebagai awal pembangunan sistem serta tatanan kehidupan yang lebih transparan. Lewat sistem itu, kekuasaan pemimpin bisa dibatasi dengan memberkan ruang kebebasan (hak) kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam dunia politik, baik partisipasi untuk memilih dan dipilih, maupun dalam bentuk mengontrol pemerintahan (Sahide, 2019, hlm. 2).

Pergolakan tersebut sering disebut dengan kebangkitan Arab, pemberontakan Arab, atau *Arab Spring* meskipun tidak semua negara yang bergejolak ialah bangsa Arab. Sebutan lainnya dikenal dengan Revolusi Melati, revolusi yang menjadi harapan baru yang diyakini sebagai langkah awal terbentuknya era pemerintahan yang lebih demokratis dan berkeadilan. *Jasmine Revolution* merupakan istilah untuk mengidentikan sebuah pergolakan rakyat di negara-negara Timur Tengah yang digambarkan bagai bunga melati yang sedang mekar (*blossom*). Revolusi tersebut menjalar begitu cepat di kawasan Timur Tengah dan mengguncang stabilitas politik. Revolusi tersebut merupakan sebuah gerakan masa yang bertujuan untuk menumbangkan penguasa mereka yang dimulai dari negara Tunisia, menyusul Mesir kemudian meluas hingga ke negara-negara lain seperti AlJazair, Yaman, Bahrain, Libya dan negara-negara lainnya (Tamburaka 2011, hlm. 9).

*Arab Spring* merupakan keadaan dimana pemerintahan pada akhirnya hampir dipastikan sulit mendapatkan kedaulatan dari rakyatnya, karena rakyat

merasa tidak puas akan kinerja pemerintah. Pemerintah menjadi diktator ketika menegakkan kebijakan. Pengangguran serta timbulnya tindakan korupsi, merupakan keadaan yang menyengsarakan ini membuat rakyat berusaha untuk menurunkan pemerintah yang berkuasa dan menuntut adanya pemerintahan baru (Agastya, 2013, hlm. 30).

Hal itulah yang menjadi faktor penyebab meletusnya *Arab Spring* di kawasan Afrika Utara. Menurut Iqbal & Soyomukti (2011, hlm. 16) terdapat penindasan yang terlihat diantaranya pengangguran, inflasi, kenaikan harga khususnya sembako, kebebasan dalam politik baik dalam hak berbicara atau mengemukakan pendapat, bahkan terlihat oleh rakyat korupsi yang terjadi di kalangan pemerintah. Walaupun dalam hal pendidikan baik, tetapi kesenjangan ekonomi terlihat sangat tidak baik bagi kondisi rakyat Tunisia. Di negara-negara Afrika Utara seperti Tunisia, Mesir, dan Libya situasi tersebut terjadi sejak lama yang dilakukan oleh golongan elite pemerintahan, yang dalam menjalankan kuasanya menyalahgunakan bahkan menguasai hak daripada rakyatnya, ini terjadi pada rezim Ben Ali di Tunisia.

Peristiwa serupa terjadi di Mesir dalam bukunya Sahide (2019, hlm. 54), bahwa terjadi ketimpangan tingkat kesejahteraan yang terjadi antara rezim Hosni Mubarak dan rezim dengan rakyat yang masih dibawah garis kemiskinan. Hal tersebutlah yang menjadi awal pemicu terjadinya *Arab Spring*, karena ketimpangan kesejahteraan yang semakin ketara oleh rakyat. Sehingga menyulut semangat rakyat dan golongan pemuda untuk menyuarakan aspirasi lewat aksi demonstrasi yang dilakukan terhadap elite pemerintahan, aksi yang dilakukan juga terinspirasi dari gerakan rakyat Tunisia yang melakukan hal sama terhadap pemerintah Tunisia.

Rezim diktator, pelanggaran HAM, pengangguran, banyaknya buruh yang tidak terlantar, bahan pokok yang naik, korupsi yang dilakukan oleh rezim pemerintah, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan merupakan faktor-faktor yang pada akhirnya menimbulkan penyakit terhadap revolusi yang terjadi di Afrika Utara, dan Bouazizi menjadi pemantik. Pada akhirnya, peristiwa bakar diri, termasuk permasalahan politik dan ekonomi yang berlangsung lama. Peristiwa yang terjadi di Tunisia ternyata melebar ke negara-negara tetangganya, peristiwa revolusi yang terjadi telah banyak menumbangkan para pemimpin diawali dari

Tunisia, Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya beserta negara-negara tetangga lain. (Tamburaka, 2011, hlm. 9). Walaupun pada dasarnya tidak semua berlatarbelakang sama, akan tetapi dari peristiwa *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia menyebabkan negara-negara yang berada dikawasan Afrika Utara ikut bergerak dalam melawan ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat setiap negara yang dianggap telah menyengsarakan dan mengekang hak-hak rakyat.

Kepemimpinan yang diktator yang muncul di negara-negara kawasan Afrika Utara dikatakan oleh Isawati (2012, hlm. 96) bahwa lamanya rezim yang berkuasa (antara 20-40 tahun) memicu kepemimpinan yang diktator. Tidak adanya regenerasi kepemimpinan yang efektif menyebabkan pergantian kepemimpinan harus dilakukan dengan cara kudeta politik hingga menenggelamkan rakyat dalam pertikaian politik.

Sebenarnya dalam pemerintahan Ben Ali beserta rezimnya merupakan masa dimana negara Tunisia banyak diwarnai permasalahan. Diantaranya permasalahan yang muncul pelanggaran hak asasi manusia dan terjadinya pembatasan kebebasan pers. Hal ini meyakinkan bahwa kita bisa melihat kebebasan rakyat Tunisia perilah HAM diabaikan pemerintah, parahnya ketidakadilan yang terjadi mengakibatkan salah satu rakyatnya melakukan aksi bakar diri yang selanjutnya menyulut kemarahan rakyat Tunisia. Selain itu, dalam buku Tamburaka (2011, hlm. 22) dikatakan terdapat 1000 Tahanan politik dan menjadi negara yang sangat bermusuhan dengan pers bebas. Hal tersebut merupakan pelanggaran HAM yang telah dilakukan oleh pemerintahan Tunisia, yang dikecam oleh *Human Rights Watch*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ternyata di Tunisia terjadi pelanggaran HAM yang mengakibatkan citra buruk bagi negara dan pemerintahan akibat perlakuan refresifnya terhadap para aktivis, yang dalam peristiwa tersebut tidak kurang para tokoh yang bertentangan dengan elite pemerintahan dijadikan tahanan politik.

Terjadi hal serupa di Mesir Sahide (2019, hlm. 55) dalam bukunya dituliskan bahwa Mesir dalam pemerintahannya terdapat orang-orang yang tidak sepaham, dan menyebabkan pemerintah banyak melakukan pelanggaran HAM, dengan menangkap orang-orang tersebut dengan pasukan khususnya identik menggunakan pakaian preman. Organisasi HAM Mesir bahkan mencatat banyak

kasus penyiksaan bahkan kematian yang dilakukan oleh aparat kepolisian tahun 1993-2007. Terlihat bahwa ada kesamaan dalam cara mengatasi rakyat yang bertolakbelakang dengan golongan elite, cara-caranya menangkap dan menjadikannya tahanan politik yang berakibat pada pelanggaran HAM bagi negara tersebut.

Libya sulit mendapatkan kebebasan dan banyak terjadi kekerasan HAM di bawah kepemimpinan Muammar Khadafi. Karena, rakyat Libya memiliki keinginan yang besar terhadap sistem demokrasi, keinginan bisa berpartisipasi dalam dunia politik yang telah lama dirasakan sistem kepemimpinan yang diktator yang telah lama dirasakan. Aksi yang dilakukan oleh rakyat memang dipicu oleh pemimpin yang anti terhadap kritik, dan menyebabkan timbulnya berbagai jenis pelanggaran HAM (hak asasi manusia), diantaranya kasus pemenjaraan yang diawali penangkapan tanpa proses peradilan. Hal tersebut ditujukan kepada lawan politik atau yang dirasa pemerintah mengganggu stabilitas pemerintahan, contohnya kasus pembakaran 1000-an tahanan di penjara Abu Salim (Agastya, 2013, hlm. 108). Selain itu, Khadafi membuat rakyat bodoh, sehingga mata mereka tertutup. Kekejaman rezim yang dilakukan pada pembangkangan publik dan sering menampilkan peristiwa kasus eksekusi di televisi melalui siaran Nasional (Tamburaka, 2011, hlm. 225).

Dalam fenomena yang terjadi di kawasan Afrika Utara dapat dikatakan sebuah hal baru bahwa rakyat melakukan penggulingan kekuasaan atau menuntut agar para Rezim yang berkuasa turun tahta. Ada tiga penyebab revolusi terjadi, Pertama memiliki kultur budaya yang hampir sama, yaitu bangsa Arab yang di dominasi oleh kaum muslim yang pernah berjaya di masa lalu. Kedua sama-sama merasakan pahitnya penjajahan kolonialisme selama beberapa dekade meskipun pewarisnya adalah generasi muda. Ketiga pasca-kemerdekaan dalam arti sebenarnya, baik ekonomi maupun politik termasuk merasakan “manisnya” sebuah demokrasi (Tamburaka, 2011, hlm. 12).

Di saat yang bersamaan perekonomian negara juga sedang dalam keadaan kurang baik ditambah lagi dengan jumlah pengangguran yang semakin meningkat, disisi lain Ben Ali beserta rezimnya hidup dalam kemewahan juga terdapat penindasan terhadap rakyat. Bahkan dikatakan Ben Ali, termasuk Istri Leila Ben

Ali beserta keluarga banyak menguasai ekonomi dan bisnis yang terjadi di Tunisia (Iqbal & Soyomukti, 2011, hlm. 17). Ini mengakibatkan kemarahan yang sangat besar bagi rakyat Tunisia. Sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran dan berlangsung secara terus-menerus sampai pada akhirnya memaksa rezim Ben Ali ini harus lengser 14 Januari 2011. Akhirnya Rezim Ben Ali yang telah berkuasa di Tunisia selama kurang lebih 33 tahun lamanya lengser dengan aksi demonstrasi rakyat Tunisia. Salah satu faktor lainnya adalah bahwa Tunisia adalah negara yang sangat menyengsarakan buruh karena bagi para investor asing, Tunisia telah menjadi tempat yang aman untuk berinvestasi dan tempat sumber tenaga kerja murah. Selain itu, juga ada pengangguran yang banyak di alami oleh lulusan terdidik yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang jumlahnya jutaan, tetapi di situ mereka punya akses ketelevisi dan internet (terutama jejaring sosial, *Facebook* dan *Twitter*) (Menurut Iqbal & Soyomukti, 2011, hlm.18).

Akan tetapi berdasarkan penelitian dari Pristiana (2018) mengemukakan:

Penggunaan media sosial sebagai bagian dari protes untuk menentang pemilihan Mahmoud Ahmadinejad pada tahun 2009 tidaklah sukses dan Ahmadinejad bertahan dalam jabatan presiden hingga 2013, meskipun kehadiran mediasosial lainnya sangat penting dalam kasus revolusi Tunisia dan Mesir, seperti berjalannya aksi protes warga Iran. Demikian juga, penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia yang besar yang dilakukan oleh pemerintah Suriah melawan masyarakatnya sendiri harus mengalami kegagalan untuk mengakhiri pemerintahan Presiden Bashar Al-Assad. (hlm. 5)

Dari pemaparan tersebut memunculkan pertanyaan besar mengenai bagaimana aksi demonstrasi menjadikan keberhasilan revolusi di Tunisia, sementara di negara-negara lain mengalami kegagalan. Oleh karenanya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai media sosial di Tunisia bagaimana pemuda dapat memanfaatkan media sosial sehingga revolusi berhasil dilakukan.

Di negara-negara kawasan Afrika Utara salah satu pemicu dari revolusi *Arab Spring* adalah masalah ekonomi dan pengangguran salah satunya di Tunisia Tamburaka mengatakan dalam bukunya dari tahun 1980-1990, negara Tunisia mengalami beberapa permasalahan yang serius, diantaranya pengangguran, neraca pembayaran defisit, terakhir permasalahan subsidi yang tidak terkontrol dan memberatkan karena tidak berimbang dengan harga (Tamburaka, 2011, hlm. 21).

Dalam perkembangannya pengangguran semakin tinggi di Tunisia terutama di kalangan pemuda, bahkan bukan hanya di pedesaan yang mengalami kemiskinan di perkotaan pun sama halnya, termasuk usaha-usaha kecil milik masyarakatpun tidak bisa bersaing di pasar dunia. Sementara, di negara tetangganya Mesir pun sama ketika Mesir di pimpin oleh Hosni Mubarak terjadi masalah-masalah, seperti banyaknya pemuda yang menganggur, pada akhirnya menjadi beban untuk masyarakat, memperlihatkan bahwa negara tersebut mengalami ketimpangan sosial (Pristiana, 2018, hlm.56). Bahkan pada saat itu masih dianggap pemuda yang masih belum bias membawa perubahan terhadap rakyat dan negara. Menurut Peterson *Institute for Internasional Economics*, dalam (Kamrava, 2014, hlm. 24). Masalah dasar Mesir adalah pengangguran kaum muda. Jumlah Angkatan kerja yang terserap hanya sekitar 4 persen per tahun. Dengan angka itu pengangguran di Mesir 10 kali lipat lebih tinggi untuk lulusan perguruan tinggi. Tercatat pula bahwa pada akhir 2010, sekitar 40 persen dari penduduk Mesir yang berjumlah dibawah 80 juta jiwa hidup dengan pendapatan per kapita sekitar 2 dollar AS per hari.

Sementara di negara Libya ekonomi juga dalam kondisi yang tidak baik, walaupun negara tersebut kaya akan minyak rakyat masih mengalami kesulitan dalam ekonomi. Karena, kekayaan alam tersebut dimanfaatkan dan dinikmati oleh rezim dan juga keluarga dari para pejabat tinggi (Agastya, 2013, hlm. 108). Tamburaka (2011, hlm. 246) Inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga bahan pangan menyebabkan sejumlah masyarakat mengalami kersahan. Di pihak lain khadafi masih hidup senang bergelimang harta. Akibatnya, rakyat merasa geram karena merasakan kesengsaraan, sementara golongan elite pemerintahan dalam kondisi yang berbanding terbalik, yang pada akhirnya menyulut kemarahan sehingga terjadinya gerakan revolusi.

*Al Jazeera* menjadi sumber berita pertama yang menyuguhkan berita populer di Arab, sekaligus sebagai tanda kebangkitan dunia Arab. Hal ini yang kemudian memperlihatkan bahwa yang memicu terjadinya *Arab Spring* tahun 2010-2013 adalah golongan muda yang aktif dalam media sosial internet, *Facebook*, dan *Twiter* (Roskin dkk, 2016, hlm. 182). Dalam kasus *Arab Spring* ini terdapat sisi lain yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama mengenai melebarnya peristiwa *Arab Spring* ini dari Tunisia ke negara-negara tetangga di

wilayah Afrika Utara, itu tentu sangat di pengaruhi adanya perkembangan media sosial yang banyak bermunculan, sehingga mudah bagi negara-negara lain mengetahui tentang gerakan tersebut, yang pada akhirnya mempermudah negara-negara Afrika Utara lainnya dalam meniru atau melakukan gerakan yang sama. Maka pengaruh media sosial sangatlah berpengaruh besar dalam penyebaran *Arab Spring* di kawasan Afrika Utara. Barangkali pola penyebaran informasi ini mengikuti zaman yang senantiasa maju, sesuai dengan abad 21 yang menjunjung teknologi dan informasi.

Tamburaka (2011, hlm. 15) dalam bukunya menyatakan bahwa rezim memberlakukan pembatasan akses informasi. Hal itu dilakukan untuk mencegah komunikasi antar demonstran berjalan dengan baik. Namun, direnggutnya kemerdekaan pers tersebut menjadi sebuah alasan rezim harus ditumbangkan. Bagi rezim yang berkuasa, kebebasan pers sangat vital perannya dalam masyarakat. Terlebih bagi golongan pemuda, sehingga pada tahun 1990-an, pemerintah mengendalikan berbagai media massa, melarang segala bentuk kegiatan yang dapat mengganggu kekuasaannya (Iqbal dan Soyomukti, 2011, hlm. 21).

Dalam sumber yang penulis baca, menemukan bahwa yang menjadi motor penggerak dari revolusi *Arab Spring* itu adalah para pemuda yang tentunya berpendidikan berada di masing-masing negara kawasan Afrika Utara tentu yang dilanda revolusi. Diantara mereka menganggap bahwa kekuasaan yang bersifat otoriter tidak tepat lagi digunakan di negara mereka. Maka para pemuda ini berharap system negara mereka merubah dan menerapkan system demokrasi yang dianggap lebih baik. Agastya (2013, hlm. 12) dalam bukunya mengatakan bahwa para pemuda berpendidikan yang menjadi pendorong terjadinya gerakan revolusi *Arab Spring* di negara-negara Timur Tengah. Karena, menganggap system otoriter sudah tidak bagus diterapkan, maka mereka mengupayakan sistem demokrasi. Maka dari itu, para pemuda tersebut dalam melakukan gerakannya menggalang masa serta menghimpun dukungan rakyat, melalui media masa dan media sosial.

Selain itu, dikatakan dalam Tamburaka (2011, hlm. 22) bahwa di Tunisia misalnya terdapat upaya yang dilakukan pers dalam membantu terjadi kebebasan HAM tetapi tetap mendapat larangan. Hingga akhirnya Ben Ali menjanjikan peningkatan HAM dan kebebasan pers. Hal ini menjadi menarik juga bagi saya

karena ternyata walaupun banyak pelanggaran yang dilakukan pemerintahan Ben Ali tapi dalam pemilihan presiden selanjutnya dalam kasus HAM, bahkan dia dipilih kembali dengan dukungan masyarakat dan bisa mengontrol media pada masa itu. Bahkan Agastya (2013, hlm.26) dalam bukunya dikatakan suara yang mendukungnya bahkan mencapai lebih dari 90% setiap kali pemilihan dilangsungkan.

Adapun hal lain yang menjadi daya tarik bagi peneliti bahwa revolusi *Arab Spring* yang muncul di kawasan Afrika Utara ini dapat di pergunakan dalam pembelajaran sejarah, dikatakan bahwa sejarah merupakan peristiwa yang tidak dapat terulang kembali namun dalam kurun waktu yang berbeda seringkali terjadi kemiripan dalam fenomena sejarah. Contohnya, revolusi *Arab Spring* di negara-negara Afrika Utara ini diakibatkan angka kemiskinan meningkat, pengangguran, krisis moneter yang terjadi, sampai dengan kebebasan berpendapat dikekang pemerintah yang menjadikan rakyat negara-negara Afrika Utara seperti Ben Ali, Hosni Mubarak, Muammar Khadafi beserta elit pemerintahan mundur dari jabatan, dalam hal ini terjadi kemiripan dengan kejadian krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 di Indonesia yang memaksa Soeharto mundur dari jabatannya. Walaupun peristiwa tersebut tidak sama tetapi ada kemiripan atau kesamaan yaitu media sosial menjadi alat pemersatu bangsa. Selain itu, krisis moneter yang terjadi di Indonesia dapat dikatakan sebagai sebab yang sama dalam kejatuhan Soeharto dengan para pemimpin negara-negara Afrika Utara, ternyata ada sebab lain yang sama. Ahmad & Suwarta (2007, hlm. 178) dikatakan dalam bukunya tuntutan mereka juga berkembang dan meluas, tidak hanya menginginkan turunya Soeharto, tetapi menuntut dihilangkan penyakit KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dalam pemerintahan.

Selain itu, penulis memiliki keresahan bahwa dalam beberapa tulisan belum terlalu dijelaskan mengenai bagaimana pengaruh revolusi yang terjadi di Tunisia yang berefek dan menyebar ke negara-negara yang ada di Afrika Utara dan bagaimana perkembangan negara-negara kawasan tersebut setelah terjadinya revolusi, hal lain yaitu ingin mengetahui faktor keberhasilan dari pemuda beserta golongan-golongan yang lain dalam menyukseskan revolusi *Arab Spring* di kawasan Afrika Utara. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan proposal penelitian



yang berjudul “*Arab Spring: Gejolak Revolusi di Afrika Utara Tahun 2010-2011*”. Adapun penulis mengambil periode tahun 2010 sampai 2011 dikarenakan pada periode tersebut di Tunisia terjadi peristiwa revolusi yang menyebabkan negara-negara kawasan Afrika Utara mengalami revolusi yang sama.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah besarnya adalah “*Mengapa Revolusi Arab Spring Dapat Serentak Melanda Kawasan Afrika Bagian Utara 2010-2011*”. Diuraikan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya gejolak revolusi *Arab Spring* di kawasan Afrika Utara?
2. Bagaimana langkah pemerintah negara-negara kawasan Afrika Utara dalam menghadapi Revolusi *Arab Spring* ?
3. Bagaimana dampak revolusi bagi negara-negara yang mengalami *Arab Spring*?

### **1.3.Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya gejolak revolusi *Arab Spring* yang diawali dari negara Tunisia. Afrika Utara dalam menyikapi revolusi *Arab Spring* tahun 2010-2011.
2. Menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah negara-negara kawasan Afrika Utara dalam menyikapi revolusi *Arab Spring* tahun 2010-2011.
3. Menjelaskan dampak revolusi bagi negara-negara yang mengalami *Arab Spring`*.

### **1.4. Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Memperkaya wawasan khususnya peneliti dan umumnya masyarakat mengenai bagaimana dampak peristiwa *Arab Spring* terhadap masyarakat negara-negara kawasan Afrika Utara.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang lain dalam mengkaji Dampak yang terjadi pasca peristiwa *Arab Spring* terhadap kehidupan masyarakat di kawasan Afrika Utara.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para peneliti dan mahasiswa yang ingin meneliti tentang revolusi *Arab Spring* secara Umum dan dampak terhadap negara kawasan Afrika Utara secara khusus.
4. Dalam mata pelajaran sejarah peminatan kelas XII disekolah dapat memperdalam materi yang termuat dalam KD. 3.6 menganalisis konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.

### **1.5.Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam memudahkan penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab I peneliti memaparkan dasar dalam penulisan skripsi. Beberapa hal yang dituliskan dalam bab ini terdapat pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Struktur organisasi skripsi. Penulisan yang menjadi dasar penelitian berada pada latar belakang. Dalam sub bab ini peneliti memaparkan skripsi tentang “*Arab Spring: Gejolak revolusi di Kawasan Afrika Bagian Utara tahun 2010-2011*” ini. Adapun proses identifikasi masalah yang peneliti tuliskan terdapat dalam rumusan masalah dan dijadikan sebagai batasan materi skripsi peneliti. Selanjutnya, peneliti memaparkan tujuan serta manfaat dari penulisan skripsi. Dari manfaat dan tujuan yang telah dituliskan diharapkan dapat mengungkap alasan-alasan dari penulisan skripsi yang peneliti sajikan, agar pembaca dapat dengan mudah memahami skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan teori dan konsep yang dipakai pada penulisan peneliti. Perlu adanya beberapa konsep yang mendasari penulisan yang akan ditulis. Sehingga peneliti bisa mengarahkan penulisannya lebih struktur/sistematis. Peneliti akan menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penulisan. Kemudian teori mana yang menunjang penulisan peneliti, sehingga penulisan tetap pada rel yang baku. Terakhir dalam kajian pustaka ini akan

dipaparkan juga penulisan terdahulu yang menjadi rujukan utama peneliti dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai pembahasan metode yang digunakan baik dalam mengumpulkan sumber-sumber, pengolahan sumber, selanjutnya ada analisis serta bagaimana cara penulisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tahap-tahap yang dirangkum sebagai berikut: menentukan topik yang telah pilih, mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan topik, mencatat apa saja yang penting selama proses penulisan berlangsung, melakukan kritik terhadap sumber atau bukti-bukti yang telah dikumpulkan, melakukan penyusunan dalam bentuk tulisan dari hasil pencarian fakta-faktanya sesuai dengan struktur penulisan yang telah ditentukan sebelumnya serta yang terakhir menyajikan menggunakan cara yang menarik sehingga dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada para pembaca sehingga tulisan dapat dengan mudah dimengerti dan jelas.

Bab IV Pembahasan. Bab ini merupakan uraian pembahasan mengenai “*Arab Spring: Gejolak Pergerakan Rakyat Dalam Upaya Penggulingan Rezim Diktator Di Kawasan Afrika Bagian Utara Tahun 2010-2011*” ini. Peneliti akan memaparkan juga secara jelas jawaban dari rumusan masalah yang diajukan pada bab 1 sebelumnya yakni latar belakang *Arab Spring* dapat berkejolak di negara-negara kawasan Afrika bagian Utara.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab tersebut peneliti berusaha memaparkan hasil dari penelitian yang diambil dari rumusan masalah yang telah diajukan. Simpulan dilakukan tentu peneliti ambil dari sumber-sumber atau fakta yang telah dibaca serta didiskusikan terlebih dahulu. Selanjutnya, terdapat juga rekomendasi dari peneliti baik terhadap dunia pendidikan sekolah maupun umum, serta diharapkan bisa menjadi landasan bagi peneliti-peneliti lainnya agar bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam berkenaan dengan topik yang sama.